

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Drama adalah karya sastra yang kurang populer dimata masyarakat. Padahal, teks drama memiliki kekhususan yang menarik untuk dipelajari dan diteliti, karena teks drama hidup dalam dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukkan (teater). Sebuah teks drama diciptakan selain bertujuan untuk menghibur juga memberikan kegunaan terhadap pembaca jika teks drama itu dipentaskan.

Sebagai sebuah karya sastra, dapat dikatakan bahwa teks drama adalah jenis karya sastra yang dipandang sebelah mata atau kurang populer dimata masyarakat. Teks-teks drama belum banyak terlahir disbanding dengan karya sastra lain.

Dalam pengertiannya, teks drama tidak ditemukan teori yang mengkaji secara jelas mengenai apa yang dimaksud dengan teks drama tersebut. Namun secara terpisah, kata *teks* berasal dari bahasa latin *textus* atau *textum* yang diturunkan dari *textere* yang berarti menenun atau menganyam. Teks adalah sebuah metafora yang melihat keseluruhan kompleks wacana suatu anyaman atau tenunan, Young (dewojati, 2010:192). Dengan demikian, apabila sebuah teks dibaca, baik pembaca individual maupun oleh suatu kelompok dengan cara berkomunikasi dengannya, teks ditunen atau di anyam kembali berdasarkan benang-benang lain yang jumlahnya tidak terbatas. Oleh

karenanya, sebuah teks akan lebih menjadi bermakna apabila dibaca dalam hubungannya atau dalam pertentangan dengan teks-teks lainnya.

Lakon-lakon drama adalah karya sastra. Oleh karena itu, setiap akademisi bisa mempelajarinya. Akan tetapi, hal yang tidak bisa dipakai bahwa drama tersebut ditulis untuk dipelajarkan dengan demikian setiap usaha analisis drama harus dilandasi kesadaran bahwa sebuah teks dramamemang ditulis untuk dipentaskan. Pengarang menulis drama itu dengan membayangkan *action* dan ucapan aktor di atas panggung, jadi dialog dan *action* itu adalah bagian yang sangat penting.

Drama adalah karya sastra yang kurang populer dimata masyarakat. Padahal, teks drama memiliki kekhususan yang menarik untuk dipelajari dan diteliti, karena teks drama hidup dalam dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukkan (teater). Sebuah teks drama diciptakan selain bertujuan untuk menghibur juga memberikan kegunaan terhadap pembaca jika teks drama itu dipentaskan.

Sebagai sebuah karya sastra, dapat dikatakan bahwa teks drama adalah jenis karya sastra yang dipandang sebelah mata atau kurang populer dimata masyarakat. Teks-teks drama belum banyak terlahir disbanding dengan karya sastra lain.

Dalam pengertiannya, teks drama tidak ditemukan teori yang mengkaji secara jelas mengenai apa yang dimaksud dengan teks drama

tersebut. Namun secara terpisah, kata *teks* berasal dari bahasa latin *textus* atau *textum* yang diturunkan dari *textere* yang berarti menenun atau menganyam. Teks adalah sebuah metafora yang melihat keseluruhan kompleks wacana suatu anyaman atau tenunan, Young (dewojati, 2010:192). Dengan demikian, apabila sebuah teks dibaca, baik pembaca individual maupun oleh suatu kelompok dengan cara berkomunikasi dengannya, teks ditenun atau di anyam kembali berdasarkan benang-benang lain yang jumlahnya tidak terbatas. Oleh karenanya, sebuah teks akan lebih menjadi bermakna apabila dibaca dalam hubungannya atau dalam pertentangan dengan teks-teks lainnya.

Harus disadari bahwa teks drama sangat kaya dengan interstekstualitas. Adapun teorinya berangkat dari asumsi dasar bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan penyerapan dan transformasi dari teks lain, artinya sebuah karya sastra pada dasarnya merupakan tanggapan terhadap teks sebelumnya. Sebuah teks itu tercipta berdasarkan karya-karya yang lain, baik itu berupa penerimaan maupun penolakan terhadap teks terdahulu. Kalaupun sama sekali tidak karya genre teks drama ini, mereka mengenal drama ini sebagai jenis karya sastra seni pertunjukkan saja. Oleh sebab itu mungkin karena terbatasnya informasi. Jika membicarakan drama mereka lebih senang hanya menyinggung seni pementasan dan tidak menyinggung seni dimensi sastranya. Hal yang ikut menunjang kondisi ini adalah banyaknya buku tentang seni peran, seni pertunjukkan, ditulis para ahli

tetapi tidak diikuti buku teori drama dari sudut pandang sebagai teks sastra

Seni drama dan teater tidak hanya berhenti sebagai sebuah permainan atau seni perunjukkan dalam kehidupan manusia. Seni drama dan teater diajarkan sebagai wawasan ekspresi untuk digunakan sebagai sarana ungkap pikiran rasa manusia. Akan tetapi, saranaungkap itu bukan hanya sekedar wadah untuk berteriak-teriak, berjingkrat-jingkrat dan melampiasikan ego dan emosinya, melainkan menjadi sarana media kesadaran estetika berseni drama dan teater.

Seperti yang telah dipaparkan, teks drama juga memiliki peranan penting sebagai penunjang pemahaman dan penggunaan bahasa. Latihan-latihan memahami teks drama merupakan interpretasi kebahasaan. Untuk memahami drama, seorang harus terampil berbahasa. Baik drama sebagai naskah maupun berupa pertunjukkan teater, sangat berperan sebagai penunjang pemahaman dan penggunaan bahasa. Latihan membaca teks drama dengan artikulasi yang tepat, suara yang jelas, intonasi dan ucapan yang baik dapat membantu dan menambah keterampilan membaca dan berbicara seseorang. Jadi, dengan membaca teks drama seseorang akan terampil membaca dan berbicara hal ini menunjang salah satu fungsi bahasa, yaitu sebagai sarana komunikasi.

Bila seseorang menonton sebuah pertunjukkan drama maupun teater akan dapat memahami jalan cerita sungguhpun ada kata-kata atau kalimat-kalimat yang kurang dipahaminya. Hal ini dimungkinkan

karena penyampaian dialog dalam sebuah pementasan drama disertai oleh mimik, gerak-gerik dan dengan intonasi yang jelas oleh para pelaku yang berperan sebagai tokoh. Selain memahaminya, ia juga dapat memahami masalah yang disodorkan melalui dialog para pelaku. Hal ini akan memprtinggi pengertian seseorang tentang bahasa lisan. Membaca teks drama dapat memperkaya kemampuan pembaca untuk memahami jalan cerita, tema dan problematika dalam drama tersebut.

Membaca teks drama mampu meningkatkan semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menyimak didapatkan ketika menonton sebuah pertunjukan drama. Keterampilan berbicara juga diperoleh ketika seseorang terlibat dalam suatu penggarapan drama sebagai aktor. Keterampilan membaca diperoleh ketika membaca teks drama. Keterampilan menulis didapatkan ketika membuat teks drama, resensi pementasan atau resensi naskah. Keterampilan berbicara didapatkan ketika seseorang terlibat dalam suatu garapan drama sebagai actor.

Istilah drama sering dihubungkan dengan teater. Padahal, pengertian antara kedua hal tersebut tidak dapat dikatakan sama. Wijaya (2007:01) mengemukakan bahwa “teater berasal dari bahasa Yunani *Theatron* yang berarti panggung tempat penonton yaitu sebuah bangunan yang dibangun untuk menjadi tempat berlangsungnya sebuah peristiwa tontonan, yang kemudian dinamakan teater”. Selanjutnya, Wijaya (2007:01) mengatakan bahwa “drama juga berasal

dari bahasa Yunani, yang berarti dialog dalam bentuk puisi prosa dengan keterangan laku. Di dalam pertunjukkan drama, orang berlaku sesuai dengan peran yang terdapat di dalam cerita, untuk menyampaikan cerita atau maknanya. Teks tertulis yang berisi rancangan laku itu disebut lakon. Kemudian, lebih dikenal dengan nama naskah”.

Menurut Wijaya (2007:01) “Kata drama dalam bahasa Indonesia adalah sandiwara. Sandi berarti ‘rahasia’ dan wara berarti ‘kabar-kabar’ yang dirahasiakan”.

Monolog merupakan bagian dari drama, monolog sudah dikenal sejak dulu untuk pementasan drama atau film baik komedi ataupun horor. Istilah monolog ini banyak digunakan dalam pementasan seni atau teater. Monolog berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *”Mono”* dan *“Legein”* yang memiliki arti hanya satu orang saja yang berbicara dan hanya dia yang menentukan pokok bahasan dan lainnya. Pendek kata, monolog adalah orang yang berbicara sendiri.

Monolog adalah ilmu terapan yang mempelajari tentang seni peran. Monolog hanya membutuhkan satu orang saja yang bisa melakukan adegan namun dengan dialog yang bisu. Sejak dulu, monolog sudah dikenal yaitu sekitar tahun 1960 dimana televisi tidak menggunakan pengisian suara melainkan berupa monolog.

Monolog merupakan bagian dari drama, monolog sudah dikenal sejak dulu untuk pementasan drama atau film baik komedi

ataupun horor. Istilah monolog ini banyak digunakan dalam pementasan seni atau teater. Monolog berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*Mono*" dan "*Legein*" yang memiliki arti hanya satu orang saja yang berbicara dan hanya dia yang menentukan pokok bahasan dan lainnya. Pendek kata, monolog adalah orang yang berbicara sendiri.

Monolog adalah ilmu terapan yang mempelajari tentang seni peran. Monolog hanya membutuhkan satu orang saja yang bisa melakukan adegan namun dengan dialog yang bisu. Sejak dulu, monolog sudah dikenal yaitu sekitar tahun 1960 dimana televisi tidak menggunakan pengisian suara melainkan berupa monolog.

Dalam penelitian ini, teks monolog "*Marsinah Menggugat*" karya Ratna Sarumpaet akan dijadikan objek kajian. Teks monolog "*Marsinah Menggugat*" karya Ratna Sarumpaet akan dianalisis unsur-unsurnya (alur, tokoh, latar, tema, amanat, dialog, dan teks samping) dan menggunakan pendekatan struktural. Siswanto (2010:13) struktur berarti keseluruhan yang kompleks. Setiap objek atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri berbagai unsur, yang setiap unsurnya tersebut menjalin hubungan, hanya saja monolog dibedakan dengan bentuk-bentuk lainnya dalam hal kebutuhannya, monolog memiliki unsur dialog dan teks samping.

Ratna Sarumpaet lahir di Tarutung, Tapanuli Utara, 16 Juli 1949. Beliau adalah seniman Indonesia yang banyak mengeluti dunia panggung teater, selain sebagai aktivis organisasi sosial dengan

mendirikan *Ratna Sarumpaet Crisis Centre*. Ratna terkenal dengan pementasan monolog "*Marsinah Menggugat*" yang banyak dicekal disejumlah daerah pada era administrasi orde baru.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi peneliti memilih teks monolog "*Marsinah Menggugat*" karya Ratna Sarumpaet sebagai bahan penelitian. Pertama, masih kurangnya penelitian teks monolog "*Marsinah Menggugat*" karya Ratna Sarumpaet. Kedua, Penulis tertarik pada gaya penceritaan Ratna Sarumpaet dengan bahasa yang tegas dan dalam kemasan yang menarik.

Berdasarkan survei peneliti, didapatkan skripsi terdahulu yang membahas tentang analisis struktural teks drama. Peneliti terdahulu Titas Suanda (2007) dengan judul skripsinya Analisis Struktural Semiotik dalam teks drama Sampenk Engtay Karya N. Riantiarno. Selanjutnya analisis pada teks drama oleh Hapsah pada tahun 2004 dengan judul Analisis Struktural Dramatik Trilogi Opera Kecoa karya N. Riantiarno. Dalam skripsi tersebut Hapsah mengkaji struktur dramatik dan hubungannya dengan unsur-unsur lainnya dalam teks drama Opera Kecoa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu hanya sebatas pada analisis tokoh dan penokohan saja sedangkan penelitian ini membahas unsur-unsur teks monolog secara struktural.

Beberapa hal yang telah dipaparkan tersebut menjadi alasan peneliti untuk meneliti teks monolog "*Marsinah Menggugat*" karya Ratna Sarumpaet ini sebagai karya sastra lakon dengan menggunakan



teori struktural yakni analisis tentang unsur-unsur teks monolog. Penelitian tentang teks drama yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang relevan, oleh peneliti dijadikan sebuah bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Marsinah Menggugat*" karya Ratna Sarumpaet.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan diteliti didalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur teks monolog "*Marsinah Menggugat*" karya Ratna Sarumpaet?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks monolog "*Marsinah Menggugat*" karya Ratna Sarumpaet.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- (1) Manfaat teoritis
  - Memberikan sumbangan pengetahuan untuk mendeskripsikan struktur teks monolog "*Marsinah Menggugat*" karya Ratna Sarumpaet.
- (2) Manfaat Praktis

- Sebagai bahan panduan apresiasi karya sastra, khususnya teks monolog, bagi pelajar, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.
- Sebagai masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang memfokuskan kajiannya pada teks monolog.